

KAJIAN FAKTOR GEOGRAFIS TERHADAP EKSISTENSI INDUSTRI TEMPE DI KECAMATAN KERTOSONO KABUPATEN NGANJUK

Nina Fajarini

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, ninafajarini28@yahoo.com

Muzayanah

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Industri tempe banyak terdapat di desa-desa di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk sejak 20 tahun yang lalu. Eksistensi dan keberadaan industri ini didukung oleh faktor-faktor geografis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Faktor geografis yang mendukung eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. 2) Orientasi keberadaan industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini sejumlah 376 industri tempe. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan kuesioner (angket), observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian didapatkan faktor geografis fisik yaitu keberadaan lokasi industri tempe di Kecamatan Kertosono sebagian besar dekat dengan Sungai Brantas sehingga mudah dalam penyediaan air dan pembuangan limbahnya dan faktor geografis non fisik atau faktor industri yaitu ketersediaan baku, tenaga kerja, modal, aksesibilitas dan teknologi. Bahan baku lokasinya berada diluar kecamatan yaitu di Kecamatan Rejos. Tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri. Modal dari tabungan pemilik industri sendiri. Pemasaran produksi tempe dilakukan dengan menjual keliling dari rumah-rumah atau dijual ke pasar. Aksesibilitas menuju lokasi industri tempe cukup strategis dengan di dukung kondisi jalan yang baik. Teknologi yang digunakan sudah modern karena menggunakan mesin selep. Orientasi keberadaan industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk menurut hasil analisis segitiga lokasional Weber disimpulkan bahwa industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk berorientasi pada pasar karena indeks material (IM) sebesar 0,8 kg hal ini berarti bahwa $IM < 1$ maka industri akan berlokasi dekat pasar.

Kata Kunci : Faktor Geografis, Eksistensi Industri tempe.

Abstract

Tempe industry there are many villages in the District Kertosono Nganjuk since 20 years ago. The existence and location of this industry supported by geographical factors. The purpose of this study to determine: 1) the geographical factors that support the existence of the soybean industry in the District Kertosono Nganjuk. 2) Orientation location soybean industry where sub Kertosono Nganjuk. This research is descriptive quantitative survey approach. The study population was some 376 industry tempe. The method of data collection using interviews with a questionnaire (questionnaire), observation and documentation. The result showed that the presence of the physical geography of industrial location in the District Kertosono tempe mostly near the Brantas River so easily in water supply and waste disposal, non-physical geographical factors or industry factors, namely the availability of raw materials, labor, capital, and technology accessibility. The raw material is outside the district that is located in District Rejos. Work force comes from his own family. Owners of industrial capital from savings alone. Marketing tempe production is done by selling the circumference of the homes or sold to the market. Accessibility to the site is quite strategic soybean industry with the support of good road conditions. The technology used is modern because it uses the engine selep orientation tempe industrial presence in District Kertosono Nganjuk according to the analysis of locational triangle Weber concluded that the soybean industry in the District Kertosono Nganjuk oriented market as index material (IM) of 0.8 kg this means that $IM < 1$ then the industry will be located near the market.

Keywords: Geographical Factors, Industrial Existence tempe

PENDAHULUAN

Industri tempe banyak terdapat di desa-desa di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk sejak 20 tahun yang lalu. Hal ini dikarenakan Kecamatan Kertosono merupakan daerah yang terletak di sepanjang Sungai Brantas sehingga lokasi ini menjadi salah satu alasan bagi penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan usaha seperti usaha industri tempe karena mudah dalam penyediaan air dan pembuangan limbah tempe. Eksistensi dan keberadaan industri ini didukung oleh faktor-faktor geografis. Faktor geografis merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi geografi, baik itu keadaan fisik atau alam dan keadaan sosial atau manusia. Di dalam pendirian sebuah industri baik itu industri besar, industri sedang dan industri kecil maupun industri rumah tangga akan selalu mempertimbangkan berbagai hal yang disebut faktor-faktor penentu industri untuk menentukan lokasi industri ataupun menentukan jenis industri yang tepat pada suatu daerah.

Selain faktor geografis fisik eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono juga di dukung oleh aspek nonfisik seperti ketersediaan baku, tenaga kerja, modal, aksesibilitas dan teknologi. Di Kecamatan Kertosono jumlah industri tempe yang paling banyak yaitu berlokasi di dekat sungai sedangkan di desa lainnya hanya muncul industri secara turun temurun. Penelitian ini mengambil lokasi Desa Tembarak karena industri tempe di Kecamatan Kertosono banyak diusahakan di Desa Tembarak yang lokasinya dekat dengan sungai untuk mempermudah penyediaan air dan pembuangan limbahnya. Jumlah industri tempe di Desa Tembarak yaitu berjumlah 353 industri dengan presentase 93,88%. Industri tempe di Desa Tembarak ini merupakan industri yang paling banyak di Kecamatan Kertosono dibanding dengan industri lainnya.

Tabel 1 Jumlah Unit Industri Tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 2007-2011

No	Desa	Σ Industri Tempe				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Tembarak	312	109	365	365	353
2	Bangsri	2	2	2	2	2
3	Drenges	5	14	-	-	5
4	Tanjung	3	4	14	5	4
5	Juwono	3	2	4	5	5
6	Kalianyar	1	-	1	2	2
7	Kepuh	5	4	3	3	3
8	Lambang kuning	1	4	2	-	1
9	Kudu	-	1	-	1	-
Jumlah		332	140	391	383	375

Sumber : Data Sekunder 2007-2011

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Kertosono hanya 9 desa yang terdapat industri tempe dan selama kurun waktu tahun 2007-2011 jumlah industri tempe di Kecamatan Kertosono yang paling banyak terdapat di Desa Tembarak yaitu desa yang lokasinya dekat dengan sungai sedangkan di Desa Pelem, Nglawak,

Kutorejo, Pandantoyo tidak terdapat industri tempe padahal lokasi desa tersebut dekat dengan pasar.

Bahan baku dalam pengaruhnya terhadap keberadaan industri pembuatan tempe merupakan faktor yang mempengaruhi proses produksi industri tempe. Bahan baku pembuatan tempe tersebut adalah kedelai dan ragi. Kedelai tersebut diperoleh dari koperasi atau toko yang berlokasi di kecamatan Rejosono karena kecamatan Rejosono menghasilkan tanaman kedelai paling banyak seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Jumlah Luas Tanam dan Panen Tanaman kedelai di wilayah Kabupaten Nganjuk tahun 2010

No	Kecamatan	Luas /Area (Ha)	
		Tanam	Panen (ton)
1	Sawahan	-	-
2	Ngetos	-	40
3	Berbek	-	-
4	Loceret	1092	1092
5	Pace	647	647
6	Tanjunganom	1056	1056
7	Prambon	204	204
8	Ngronggot	219	219
9	Kertosono	-	-
10	Patianrowo	-	-
11	Baron	65	65
12	Gondang	806	718
13	Sukomoro	368	363
14	Nganjuk	600	603
15	Bagor	889	682
16	Wilangan	610	475
17	Rejosono	3082	2960
18	Ngluyu	197	-
19	Lengkong	22	22
20	Jatikalen	-	-
Jumlah		9857	9146

Dari tabel 2 terlihat bahwa yang menghasilkan tanaman kedelai terbanyak di Kabupaten Nganjuk adalah di Kecamatan Rejosono yang mana dengan luas tanam kedelai seluas 3082 hektar bisa menghasilkan panen sebanyak 2960 ton. Industri pembuatan tempe di Kecamatan Kertosono mengambil bahan baku kedelai dari kecamatan Rejosono walaupun lokasi tersebut agak jauh dari kecamatan Kertosono yaitu sekitar 15 km jadi jarak antara pusat produksi dengan lokasi bahan baku kurang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui faktor geografis yang mendukung eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. 2) Mengetahui orientasi keberadaan industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan serta gambaran yang

jenis tentang seberapa besar faktor ketersediaan bahan baku, faktor keberadaan tenaga kerja, faktor ketersediaan modal, faktor luas jangkauan pemasaran, faktor aksesibilitas dan faktor teknologi dalam mendukung keberadaan industri tempe di Kecamatan Kertosono.

Sementara, populasi dalam penelitian ini yaitu pengusaha tempe yang ada di kecamatan Kertosono sejumlah 376 industri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *proporsional random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 97 industri tempe yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data rumusan masalah pertama menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase, dan untuk rumusan masalah kedua menggunakan deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor geografis yang mendukung eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk meliputi faktor fisik dan faktor non fisik atau faktor industri. Faktor fisik yang mendukung eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono yaitu lokasi industri tempe yang sebagian besar dekat dengan Sungai Brantas sehingga mudah dalam pembuangan limbah dari produksi tempe tersebut. Selain faktor lokasi industri, faktor fisik yang mendukung eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono yaitu ketersediaan air yang mana ketersediaan air merupakan faktor penting dalam kegiatan industri tempe yaitu untuk mencuci dan merebus bahan baku pembuatan tempe yaitu kedelai. Air yang digunakan adalah air sumur dan sebagian besar kualitas airnya cukup baik. Selain faktor geografis fisik eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono juga didukung oleh aspek non fisik seperti ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, modal, aksesibilitas dan teknologi. Di Kecamatan Kertosono jumlah industri tempe yang paling banyak berlokasi di dekat sungai sedangkan di desa lainnya hanya muncul industri secara turun temurun.

Bahan baku dalam pengaruhnya terhadap keberadaan industri tempe merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan industri tempe. Bahan baku yang digunakan adalah kedelai yang merupakan bahan pokok untuk pembuatan tempe selain itu diperlukan pula bahan tambahan seperti ragi yang membantu dalam proses pertumbuhan jamur dalam memproduksi tempe. Berdasarkan penelitian sebanyak 48 responden (49,5%) pengusaha tempe memperoleh bahan baku dari luar kecamatan terutama dari Kecamatan Rejosono yang berjarak 15 km karena daerah tersebut merupakan daerah penghasil kedelai paling banyak di Kabupaten Nganjuk. Sebanyak 34% pengusaha tempe menggunakan bahan baku berjumlah 11-20 kg sekali produksi. Modal dalam membeli bahan baku sekali produksi Rp 100.000-Rp 200.000 sebanyak 39 responden (40,2%). Bahan baku sebagian besar diperoleh dengan cara pengusaha tempe membeli sendiri di toko palawija sebanyak 81 responden (83,5%). Bahan baku perlu mendatangkan dari wilayah lain karena jarak antara bahan

baku dengan lokasi industri agak jauh. Bobot bahan baku sekali angkut dalam sekali produksi yang paling banyak adalah <100 kg sebanyak 85 responden (87,6%) karena sesuai dengan kebutuhan jumlah tempe yang akan diproduksi. Pengusaha banyak mengambil bahan baku dari luar kecamatan dengan biaya transportasi lebih tinggi yaitu sebesar 25 ribu untuk mendatangkan bahan baku dari Kecamatan Rejosono yaitu sebanyak 85 responden (87,6%). Hal ini dikarenakan kualitas kedelai di kecamatan Rejosono lebih bagus daripada di Kecamatan Kertosono. Jadi faktor bahan baku atau bahan mentah merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono.

Tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi industri tempe adalah keterampilan dalam membuat tempe. Jumlah tenaga kerja paling banyak di industri tempe setiap harinya adalah 1-4 orang sebanyak 79 responden (81,4%), karena sebagian besar industri yang dimilikinya masih sederhana dan tergolong industri rumah tangga. Sebagian besar mereka tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja karena tenaga kerja cukup tersedia. Sedangkan asal tenaga kerja industri tempe di Kecamatan Kertosono berasal dari keluarga sendiri dengan biaya tenaga kerja sebagian besar Rp 40.000 per hari sebanyak 38 responden (39,1%) karena pada umumnya pengusaha tempe hanya mempunyai 2 tenaga kerja dengan biaya tenaga kerja Rp 20.000 per orang. Dalam hal ini tenaga kerja berpengaruh terhadap eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono karena dalam memperoleh tenaga kerja sebagian besar pengusaha tidak mengalami kesulitan sebab tenaga kerja sudah cukup tersedia di daerah sendiri.

Modal dalam eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono juga merupakan faktor geografis yang berpengaruh terhadap eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono. Berdasarkan data yang diperoleh semua pengusaha memulai usahanya berdasarkan modalnya sendiri dengan besar modal usaha Rp 200.000-Rp 400.000 sekali produksi. Sebagian besar pengusaha tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh modal, karena modal yang digunakan tidak terlalu besar dan sudah banyak tempat peminjaman modal. Pengusaha mendapatkan modal biasanya berupa uang sehingga mereka bisa menggunakan uang tersebut untuk membeli bahan baku ataupun peralatan yang dibutuhkan. Faktor modal merupakan faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono karena dengan modal yang kecil sudah mampu untuk digunakan dalam proses produksi. Pemasaran dari produk industri tempe adalah di jual di pasar baik di pasar Kecamatan Kertosono atau pasar diluar kecamatan dan dijual keliling dari rumah ke rumah. Sebanyak 69 responden (71,1%) pemasaran dilakukan dengan berjualan keliling dari rumah ke rumah dengan 81,4% pemasaran dilakukan diluar desa. Biasanya pedagang tempe mengelilingi dua atau tiga desa bahkan lebih dalam berjualan tempe. Selain itu pemasaran yang ramai yaitu pada saat hari-hari besar seperti: Idul Fitri, Natal, Idul Adha dan hari-hari besar lainnya. Sedangkan untuk memasarkan tempe pengusaha tidak mengalami kesulitan. Biaya transportasi untuk memasarkan hasil produksi ke luar desa yaitu sebesar Rp

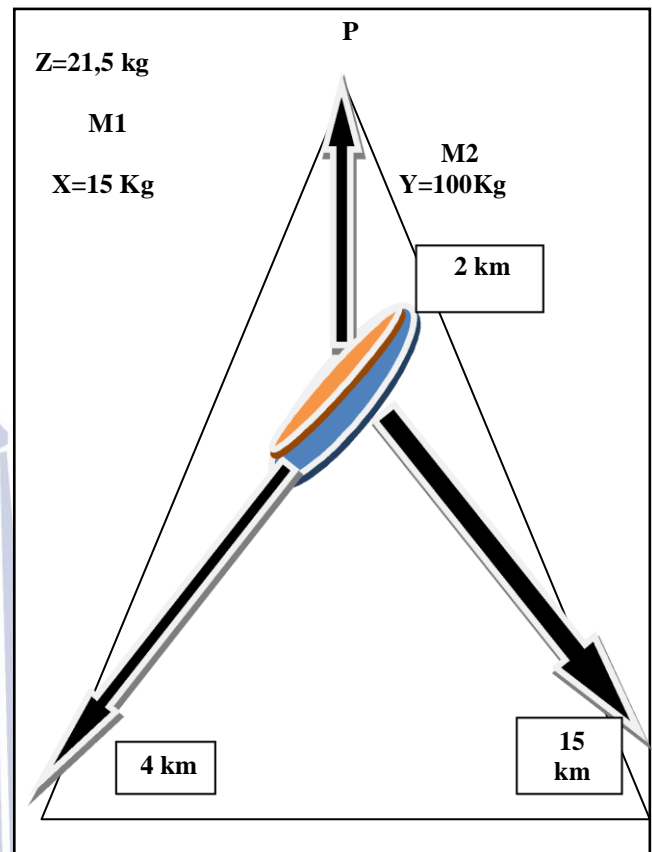
5000 sebanyak 79 pengusaha (81,4%) sedangkan pengusaha tempe yang rata-rata membutuhkan biaya transportasi untuk memasarkan hasil produksi ke luar kecamatan yaitu sebesar Rp 10.000 sebanyak 18 pengusaha (18,6%). Jarak pemasaran industri tempe yang paling banyak yaitu 1-5 km sebanyak 56 responden (57,7%). Faktor pemasaran berpengaruh terhadap eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono karena lokasi pasar dekat dengan lokasi industri tempe di Kecamatan Kertosono.

Aksesibilitas untuk menuju lokasi industri tempe di Kecamatan Kertosono cukup strategis dengan di dukung kondisi jalan yang baik pula. Sebanyak 59 responden (60,8%) pengusaha tempe menggunakan kendaraan sepeda motor untuk mengambil bahan baku dan memasarkan tempe. Pengusaha yang selama ini menempuh jarak >10 km untuk mendatangkan bahan baku dari Kecamatan Rejosu yaitu sebanyak 85 responden (87,6%) sedangkan pengusaha yang selama ini menempuh jarak <10 km mendatangkan bahan baku dari Kecamatan Kertosono sebanyak 12 responden (12,4%). Pengusaha tempe banyak yang mendatangkan bahan baku dari Kecamatan Rejosu dikarenakan kualitas kedelai di Kecamatan Rejosu lebih bagus daripada di Kecamatan Kertosono. Jarak yang ditempuh pengusaha tempe dalam memasarkan tempe sebanyak 56 responden (57,7%) memasarkan tempe dalam jarak 1-5 km. Aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono.

Teknologi yang digunakan dalam proses produksi industri tempe sudah modern. Peralatan yang digunakan adalah selep untuk mengupas kulit kedelai dan hanya sebagian kecil dari pengusaha tempe yang mempunyai selep sendiri sedangkan pengusaha yang tidak mempunyai selep bisa bergabung dengan tetangganya. Jadi untuk teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan tempe merupakan faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi industri tempe karena semakin canggih teknologi yang digunakan hasilnya juga semakin baik. Untuk mengetahui orientasi lokasi industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk menggunakan segitiga lokasional Weber. Data yang dibutuhkan adalah data rata-rata total keseluruhan dari satu kecamatan yang terdiri dari 97 pengusaha industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk yang meliputi data bobot dan jarak sumber bahan baku, upah tenaga kerja serta bobot hasil produksi dan jarak pemasaran.

Ketiga faktor tersebut di atas oleh Weber diukur dengan ekuivalensi biaya transport. Biaya transportasi dipengaruhi oleh berat lokasional. Berat Lokasional adalah berat total semua barang berupa input yang harus diangkut ketempat produksi untuk menghasilkan satu satuan *input* ditambah berat *output* yang akan dibawa ke pasar. Weber menyusun model yang dikenal dengan sebutan segitiga lokasional (*locational triangle*). Menurut Weber, untuk menentukan lokasi industri ada tiga faktor penentu yaitu *Material (Bahab Baku)*, *Konsumsi (Pasar)* dan *Tenaga Kerja*. Berdasarkan asumsi dan penjelasan tersebut di atas, penggunaan teori Weber untuk mengetahui orientasi lokasi industri tempe di Kecamatan

Kertosono Kabupaten Nganjuk tampak seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Segitiga Lokasional Industri Tempe Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Keterangan :

M1 : Lokasi Bahan baku 1 (Kecamatan Kertosono)

M2 : Lokasi Bahan baku 2 (Kecamatan Rejosu)

P : Pasar

X,Y : Bobot bahan baku

Z : Bobot Hasil Produksi

● : Lokasi Industri Tempe Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

● : Tenga kerja

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa lokasi industri tempe lebih mengarah atau berorientasi pada titik P (pasar). Weber menyatakan bahwa jarak menjadi hal pokok yang harus diperhatikan dalam penentuan suatu lokasi industri karena jarak tersebut akan mempengaruhi biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku maupun mengangkut hasil produksi ke pasar. Jarak antara lokasi industri ke pasar paling dekat yaitu 2 km dibanding dengan lokasi bahan baku asal Kecamatan Kertosono terhadap lokasi industri tempe yaitu 4 kilometer dan dengan jarak lokasi industri ke bahan baku asal Kecamatan Rejosu yaitu 15 km, sehingga untuk mengangkut bahan baku asal Kecamatan Kertosono rata-rata seberat 15 kg dengan biaya transportasi yang dikeluarkan Rp 10.000. Dan untuk mengangkut bahan baku asal Kecamatan Rejosu rata-rata seberat 100 kg biaya transportasi yang dikeluarkan Rp 25.000. Sedangkan rata-rata jarak antara lokasi industri ke pasar sejauh 2 kilometer dengan biaya transportasi sebesar Rp 5000. Berdasarkan dari uraian tersebut dapat disimpulkan

bahwa biaya pengangkutan adalah fungsi dari berat dan jarak, artinya biaya makin bertambah sesuai dengan berat dan jaraknya dan itu sesuai dengan teori Weber.

Bahan baku dari industri tempe ini mengalami penambahan bobot selama proses produksi untuk itu dalam penelitian ini dibutuhkan analisis Indeks Material (IM), karena analisis indeks material digunakan jika bahan baku selama proses produksi mengalami penyusutan ataupun penambahan bobot. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan apakah lokasi optimum lokasi suatu industri lebih didekatkan ke lokasi bahan baku atau pasar.

Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM) sebagai berikut.

$$IM = \frac{\text{Bobot Bahan Baku Lokal}}{\text{Bobot produk akhir}}$$

Apabila $IM > 1$, perusahaan akan berlokasi dekat bahan baku dan Apabila $IM < 1$, perusahaan akan berlokasi dekat pasar. Industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk mempunyai bobot bahan baku lokal sebesar 15 kg sedangkan bobot produk akhir 18,75 kg. Bobot produk akhir ini diperoleh dari penambahan bobot produksi tempe yaitu 1 kg kedelai setelah mengalami proses produksi mengalami penambahan bobot sebesar 0,25 kg menjadi tempe. Jadi perhitungan indeks material (IM) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} IM &= \frac{\text{Bobot Bahan Baku Lokal}}{\text{Bobot produk akhir}} \\ &= \frac{15 \text{ Kg}}{18,75 \text{ kg}} \\ &= 0,8 \text{ kg} \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa indeks material (IM) Industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk sebesar 0,8 kg hal ini berarti bahwa $IM < 1$ maka industri akan berlokasi dekat pasar.

PENUTUP

Simpulan

Faktor-faktor geografis yang mendukung eksistensi industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk adalah faktor geografis fisik dan faktor geografis nonfisik atau faktor industri.

1. Faktor geografis fisik yaitu keberadaan lokasi industri tempe di Kecamatan Kertosono sebagian besar dekat dengan Sungai Brantas sehingga mudah dalam pembuangan limbahnya dan penyediaan air.
2. Faktor geografis nonfisik atau faktor industri yaitu ketersediaan baku, tenaga kerja, modal, aksesibilitas dan teknologi. Bahan baku didapatkan dari luar desa, tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri, Modal dari tabungannya sendiri. Pemasaran produksi tempe dilakukan dengan menjual keliling dari rumah-rumah atau dijual ke pasar. Aksesibilitas untuk menuju lokasi industri tempe cukup baik. Teknologi yang digunakan sudah modern menggunakan mesin selep. Dari hasil analisis segitiga lokasional Weber dapat disimpulkan bahwa industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk berorientasi pada pasar.

SARAN

1. Bagi pemerintah
Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan khususnya di bidang perekonomian yang memihak bagi pertumbuhan industri kecil atau rumah tangga seperti industri tempe di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, dengan mendirikan koperasi sebagai penyuplai bahan baku kedelai yang berlokasi di dekat lokasi industri tempe Sehingga bahan baku tidak perlu didatangkan dari kecamatan lain yang nantinya berdampak pada bertambahnya keuntungan pengusaha tempe karena adanya pengurangan biaya transportasi untuk mendatangkan bahan baku.
2. Bagi pengusaha
Para pengusaha yang memiliki modal yang tergolong besar hendaknya bisa mengembangkan hasil produksinya dengan cara menambah hasil produksi tempe dengan intensitas yang lebih banyak sehingga keuntungan yang diperoleh juga banyak dan industri tempe di Kecamatan Kertosono menjadi industri besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Kecamatan Kertosono Dalam Angka*. Surabaya: BPS.
- Monografi Desa Tembarak. 2010.